

WISUDA UNESA PERIODE 117 - NOVEMBER 2025

JURNAL WISUDA



■ **Dr. Martadi, M.Sn.**

LULUSAN TANGGUH ADALAH MEREKA YANG ADAPTIF TERHADAP PERKEMBANGAN ZAMAN, MAMPU MEMECAHKAN MASALAH SECARA 3 KREATIF, DAN TIDAK MUDAH MENYERAH KETIKA MENGHADAPI KEGAGALAN.



**“WISUDAWAN UNESA:
TANGGUH, TERUS BERDAMPAK”**

KAUM TERPELAJAR DAN TANGGUNG JAWAB SOSIALNYA

Dr. Vinda Maya Setianingrum, S.Sos., M.A

Direktur Humas, Informasi Publik dan Protokol Universitas Negeri Surabaya

Hari ini menjadi titik penting dalam perjalanan panjang ribuan mahasiswa Universitas Negeri Surabaya. Di ruang penuh toga dan senyum bangga ini, mereka tidak hanya merayakan pencapaian akademik, lebih dari itu menjadi pembuktian bentuk keteguhan hati, kerja keras, dan daya tahan dalam menempuh proses panjang menuju garis akhir.

Wisuda bukan sekadar akhir dari pendidikan formal, melainkan awal dari pengabdian baru. Tema “Wisudawan Unesa: Tangguh, Terus Berdampak” menegaskan semangat bahwa setiap lulusan Unesa diharapkan tidak berhenti pada keberhasilan pribadi, melainkan terus bergerak, berbuat, dan memberi arti bagi sesama.

Ketangguhan hari ini lahir dari proses panjang. Dari tugas yang menumpuk, riset yang melelahkan, hingga tantangan sosial dan ekonomi yang menyertai perjalanan studi. Namun di balik itu semua, lahir generasi yang teruji, mampu bertahan, dan beradaptasi di tengah perubahan dunia yang cepat. Ketangguhan ini bukan hanya tentang kekuatan menghadapi rintangan, melainkan kemampuan untuk terus memberi dampak, sekecil apa pun langkahnya.

Dalam konteks masyarakat yang masih berjuang mengatasi kesenjangan pendidikan, para wisudawan Unesa memiliki tanggung jawab moral yang besar. Mereka adalah bagian dari



kelompok terpelajar yang memiliki akses dan privilege untuk menempuh pendidikan tinggi, sesuatu yang secara luas belum tentu dimiliki banyak anak muda di luar sana. Maka, ilmu pengetahuan tidak boleh berhenti di ruang kuliah atau dalam lembar ijazah. Ia harus menjelma menjadi tenaga yang menggerakkan masyarakat, membuka peluang, dan memperluas harapan.

Lulusan Unesa diwajibkan hadir dengan kepakaran masing-masing, menjadi pendidik yang menyalakan semangat belajar di ruang-ruang kecil di pelosok negeri; ilmuwan yang menciptakan solusi bagi tantangan masyarakat; pegiat seni dan olahraga yang menebar nilai kemanusiaan; atau profesional yang membawa etika dan kejujuran di tengah sistem kerja yang kerap menuntut kompromi. Setiap bidang ilmu

memiliki ruang kontribusinya sendiri, dan di sanalah makna keberdampakan diuji.

Namun, menjadi tangguh dan berdampak tak cukup dengan pengetahuan semata. Dunia kini bergerak dalam pusaran perubahan global yang memiliki banyak dinamika seperti digitalisasi, perubahan iklim, dan ketegangan sosial-ekonomi menjadi tantangan yang menuntut adaptasi. Wisudawan Unesa perlu peka terhadap dinamika global maupun nasional agar tidak menjadi penonton, melainkan aktor perubahan. Mereka harus tumbuh sebagai pembelajar sepanjang hayat, yang terus mengasah diri, berpikiran terbuka, dan memahami arah zaman dengan jernih.

Wisuda bukan penutup perjalanan, tetapi awal dari tanggung jawab baru. Nilai dari gelar akademik sesungguhnya terletak pada bagaimana ilmu itu digunakan untuk menebar manfaat. Karena di luar gedung ini, dunia menunggu kontribusi nyata, bukan sekadar kecerdasan, tapi keberanian untuk peduli dan berbuat.

Generasi Unesa harus menjadi wajah dari pendidikan yang memerdekakan, yang tangguh dalam prinsip dan lembut dalam empati. Mereka bukan sekadar pencari kerja, melainkan pencipta makna di tengah masyarakat. Dari sinilah, dampak sejati seorang sarjana diukur bukan dari gelar yang disandang, melainkan dari jejak yang ditinggalkan. ■

Redaksi

SUSUNAN REDAKSI

Penanggung Jawab: **Vinda Maya Setianingrum** | Penanggung Jawab Teknis: **Gilang Gusti Aji, Muh Ariffudin Islam** | Redaktur: **Mubasyir Aidi** | Penyunting: **Hisyam Alasyiah** | Reporter: **Hasna, Saputra, Azhar, Shofi, Sindy, Prisma, Ja'far** | Layout Perwajahan: **Arohman** | Fotografer: **Patria S** | Pelaksana dan Distribusi: **Yoga P Harahap** | Alamat Redaksi: **Direktorat Humas Kampus Unesa** Lidah Wetan, Surabaya Telepon: 031-99424578, 99421835, Fax: 031-99424002 Web: <http://www.unesa.ac.id> Email: majalah@unesa.ac.id

WISUDAWAN TANGGUH SEIMBANGKAN ILMU, KARAKTER, DAN PENGALAMAN LAPANGAN

Universitas Negeri Surabaya (Unesa) kembali meluluskan ribuan wisudawan pada Wisuda Periode ke-117. Sebanyak 1.503 wisudawan pun mengikuti prosesi dengan khidmat sebagai puncak proses panjang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Unesa pun menegaskan komitmennya untuk mencetak wisudawan tangguh dan berdampak menuju Indonesia Emas 2045.



Wakil Rektor I Bidang Pendidikan, Kemahasiswaan, dan Alumni, Martadi, menjelaskan bahwa wisudawan tangguh adalah mereka yang telah melewati proses pendidikan dengan penuh perjuangan dan memiliki kemampuan menghadapi tantangan kehidupan nyata di masyarakat. Wisudawan tangguh adalah mereka yang tidak hanya berhasil menyelesaikan studi dengan baik, tetapi juga memiliki ketabahan, kemandirian, serta semangat pantang menyerah untuk terus belajar sepanjang hayat.

Menurut Martadi, ketangguhan lulusan tidak sekadar diukur dari prestasi akademik, melainkan juga dari karakter dan kemampuan adaptif mereka menghadapi perubahan. Dunia saat ini, kata Martadi bergerak cepat dan dinamis. Karena itu, para lulusan diharapkan mampu berpikir kreatif dan menghasilkan karya nyata yang membawa manfaat bagi masyarakat.

"Lulusan tangguh adalah mereka yang adaptif terhadap perkembangan zaman, mampu memecahkan masalah secara kreatif, dan tidak mudah

menyerah ketika menghadapi kegagalan," tegasnya.

Untuk menumbuhkan sifat tangguh tersebut, terang Martadi, Unesa telah merancang sistem pembelajaran yang tidak hanya fokus pada kemampuan akademik, tetapi juga pada pendidikan karakter dan keterampilan bertahan hidup. Ketiga aspek itu dikembangkan melalui berbagai kegiatan intrakurikuler, ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler.

"Melalui kegiatan intrakurikuler, mahasiswa dibimbing untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif di dalam kelas. Sementara melalui ekstrakurikuler, mereka dilatih untuk mengembangkan diri di berbagai unit kegiatan mahasiswa, baik dalam bidang seni, olahraga, kepemimpinan, maupun pengabdian sosial," terangnya.

Kegiatan ko-kurikuler, tambahnya, menjadi wadah penerapan ilmu secara langsung di masyarakat, seperti melalui program magang, Kuliah Kerja Nyata (KKN) tematik, penelitian mandiri, dan praktik kerja lapangan (PKL). Melalui berbagai kegiatan itu, mahasiswa diterjunkan langsung dalam proyek sosial yang menuntut mereka beradaptasi, berkolaborasi, dan menghadapi

Jumlah Wisudawan Periode ke-117

NO	FAKULTAS		D IV	S-1	S-2	S-3	JUMLAH
1	Fakultas Ilmu Pendidikan	FIP	0	128	48	1	177
2	Fakultas Bahasa dan Seni	FBS	0	161	22	11	194
3	Fakultas Matematika dan IPA	FMIPA	0	148	15	2	165
4	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	FISIPOL	0	153	4	0	157
5	Fakultas Teknik	FT	0	233	1	0	234
6	Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan	FIKK	0	69	11	5	85
7	Fakultas Ekonomika dan Bisnis	FEB	0	299	16	0	315
8	Sekolah Pascasarjana	SPs	0	0	2	0	2
9	Fakultas Vokasi	FV	105	0	0	0	105
10	Fakultas Hukum	FH	0	40	0	0	40
11	Fakultas Psikologi	FPSi	0	29	0	0	29
JUMLAH			105	1260	119	19	1503

situasi nyata di lapangan. “Dari situlah sikap tangguh terbentuk,” imbuhnya.

Ia menambahkan bahwa Unesa selalu menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu, karakter, dan pengalaman lapangan, sesuai dengan mottonya, ‘Growing with Character’. Tiga hal itulah yang menjadi pondasi agar lulusan tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga tangguh secara mental dan sosial.

Di sisi lain, Unesa terus melakukan evaluasi dan penyesuaian terhadap sistem akademik seiring meningkatnya jumlah mahasiswa baru setiap tahunnya. Martadi menjelaskan bahwa penambahan jumlah mahasiswa telah melalui perhitungan yang matang, baik dari sisi sumber daya manusia, sarana, maupun fasilitas pendukung pembelajaran. “Ketika memutuskan menambah jumlah mahasiswa, kami pastikan kualitas layanan dan mutu lulusan tetap terjaga. Termasuk, memperhitungkan jumlah wisuda yang diselenggarakan dalam satu tahun,” terangnya.

“Artinya, peningkatan peminat tidak serta merta membuat Unesa

menambah jumlah mahasiswa secara besar-besaran. Semua disesuaikan agar kualitas pendidikan tetap terjaga,” tambahnya.

Martadi menegaskan bahwa penambahan kuota mahasiswa justru menjadi peluang untuk memperluas akses pendidikan tinggi bagi generasi muda bangsa, sehingga semakin banyak putra-putri Indonesia berkesempatan menempuh pendidikan tinggi yang berkualitas. Namun, kampus juga memastikan setiap mahasiswa yang masuk mendapatkan layanan akademik dan pembinaan yang optimal.

Sementara itu, Ketua Pelaksana Wisudwa, Anik Sulistyawati menyampaikan bahwa tema ‘Wisudawan Unesa Tangguh dan Terus Berdampak’ tercermin dalam cara universitas memaknai setiap prosesi wisuda. Baginya, ketangguhan bukan hanya milik para lulusan, tetapi juga bagian dari semangat bersama untuk menyelenggarakan acara yang tertib, lancar, dan berkesan. “Setiap unsur terlibat menunjukkan kerja sama yang solid agar momentum kelulusan ini menjadi bentuk nyata

dari semangat berdampak,” terangnya.

Tak jauh berbeda dengan pelaksanaan wisuda sebelumnya, pelaksanaan wisuda periode 117 ini akan fokus pada prosesi sakral para wisudawan. Selain itu, juga akan ada penampilan pertunjukan kolaborasi seni, olahraga, dan disabilitas serta Line Dance yang dibawakan Dharma Wanita Persatuan Unesa.

Untuk orasi ilmiah, jika tidak ada halangan, Menteri Koordinator Bidang Infrastruktur dan Pembangunan Kewilayahan, Agus Harimurti Yudhoyono (AHY) akan hadir menyapa para wisudawan. “Semoga beliau bisa hadir dan memberi motivasi para wisudawan,” ujarnya.

Yang pasti, kata Anik, semua pihak berkomitmen menghadirkan prosesi yang tertib, nyaman, dan berkesan bagi para wisudawan dan keluarganya. “Kami selalu berupaya agar setiap pelaksanaan wisuda tidak hanya berjalan lancar secara teknis, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai tangguh dan berdampak yang menjadi karakter Unesa,” tandasnya. @shofi @shofi

BEKALI LULUSAN DENGAN KURIKULUM YANG ADAPTIF DAN KOLABORATIF

Untuk memastikan lulusan Unesa siap menghadapi tantangan dunia kerja, Direktorat Pendidikan dan Transformasi Pendidikan (DPTP) terus berinovasi melalui kebijakan kurikulum yang adaptif dan kolaboratif.



Direktur DPTP Unesa, Rooselyna Ekawati, mengatakan bahwa kurikulum kampus ‘Satu Langkah di Depan’ dirancang selaras dengan arah kebijakan Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemendikti Saintek), terutama dalam implementasi program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang saat ini berubah menjadi Mobilitas Akademik Berdampak.

Menurutnya, melalui Mobilitas Akademik Berdampak, mahasiswa mendapat kesempatan belajar di luar kampus. Program ini bisa berupa magang, riset, pertukaran mahasiswa, Pengenalan lapangan persekolahan, wirausaha, studi independen, proyek kemanusiaan serta kegiatan pemberdayaan masyarakat. Rooselyna mencontohkan, mahasiswa pendidikan dapat magang di sekolah, sedangkan mahasiswa non kependidikan bisa berpraktik di instansi atau industri seperti Badan Pusat Statistik (BPS), perusahaan swasta, atau lembaga pemerintahan.

Baginya, berbagai peluang yang disediakan merupakan wujud komitmen Unesa menjembatani mahasiswa dengan dunia industri dan memberikan pengalaman belajar yang kontekstual. Selain Mobilitas Akademik Berdampak, lanjutnya, DPTP juga mewajibkan setiap program studi memasukkan keunikan dan keunggulan khas Unesa dalam kurikulumnya. “Ada tiga fokus

utama yang menjadi ciri khas tersebut, yakni olahraga, disabilitas, dan seni,” bebernya.

Lebih lanjut, mahasiswa kini juga memiliki keleluasaan untuk mengambil mata kuliah lintas prodi maupun lintas universitas. Kebijakan ini memungkinkan mahasiswa memperluas wawasan akademiknya selama capaian pembelajarannya masih mendukung profil lulusan prodi asal. “Setiap prodi sudah menawarkan daftar mata kuliah yang bisa diambil mahasiswa dari prodi lain. Ini bagian dari semangat kolaboratif Mobilitas Akademik Berdampak,” tambahnya.

Selain itu, DPTP juga menargetkan agar setiap mahasiswa menempuh minimal 20 hingga 40 SKS kegiatan di luar kampus. Dari jumlah tersebut, 20 SKS diwajibkan untuk kegiatan magang (bagi non kependidikan) atau PLP (bagi pendidikan), sementara 20 SKS lainnya bisa diambil dari berbagai bentuk kegiatan seperti riset, KKNT, wirausaha, studi independen, pertukaran mahasiswa, serta proyek kemanusiaan. “Kebijakan ini diharapkan dapat mengasah kompetensi praktis mahasiswa sekaligus memperkuat karakter adaptif dan problem solver yang dibutuhkan dunia kerja,” tandasnya.

Rooselyna menambahkan, berdasarkan data dari laman tracerstudy.unesa.ac.id, sebagian besar lulusan Unesa telah bekerja di bidang yang relevan dengan keahliannya. Semisal di Fakultas Hukum, ada 82,69% lulusan yang bekerja sesuai bidang, sedang-

kan di Fakultas Ilmu Pendidikan sekitar 66,40%. “Artinya, proporsi lulusan yang selaras dengan bidang keahliannya cukup tinggi,” terangnya.

Yang terpenting, lanjutnya, bukan sekadar linieritas pekerjaan dengan jurusan, melainkan bagaimana lulusan Unesa dapat terserap di dunia kerja dan memberi kontribusi nyata. Ke depan, DPTP terus berfokus pada dua hal utama, yakni penguatan kerja sama industri dan internasionalisasi program studi. “Kami

sedang mengembangkan konsep magang berdampak, yang tidak hanya menguntungkan mahasiswa dan mitra, tetapi juga memberi dampak sosial bagi masyarakat,” jelasnya.

Dalam bidang internasionalisasi, tambahnya, DPTP telah memfasilitasi dua program studi yang menjalankan skema double degree. Program S1 Pendidikan Bahasa Mandarin, misalnya, memungkinkan mahasiswa menempuh dua tahun studi di Unesa dan dua tahun di universitas

mitra di Tiongkok. Sementara untuk jenjang S2 Pendidikan Dasar, mahasiswa bisa menjalani satu tahun di Unesa dan satu tahun di universitas mitra di Australia.

“Sesuai dengan tagline kami, ‘Transformasi Pendidikan, Transformasi Berdampak’. Kami akan terus bergerak membawa mahasiswa Unesa untuk memiliki kualitas unggul dan berdampak baik di tingkat nasional maupun internasional,” pungkasnya. ■ @

shofi

PERAN ALUMNI CERMINAN REPUTASI UNESA

Alumni bukan sekadar lulusan yang telah menuntaskan masa studinya, melainkan cerminan dari kualitas dan nilai yang dibangun universitas. Begitu pula di Universitas Negeri Surabaya (Unesa), keberadaan alumni menjadi salah satu pilar penting dalam menjaga keberlanjutan reputasi kampus sebagai lembaga pendidikan yang tangguh dan berdampak.

Direktur Kemahasiswaan dan Alumni Unesa, Muhamad Sholeh, menegaskan bahwa fungsi alumni jauh melampaui urusan relasi kerja semata. Alumni memiliki peran strategis dalam menjaga nama baik almamater, memberi penguatan dalam pengembangan kurikulum, serta membuka peluang kerja bagi mahasiswa.

“Alumni berkontribusi dalam peningkatan mutu, citra, dan reputasi universitas melalui kerja sama dengan berbagai pihak, mulai dari pemerintah, organisasi profesi, hingga dunia usaha dan industri. Kolaborasi tersebut menjadi bagian dari semangat Tridharma Perguruan Tinggi,” ujarnya.

Dalam beberapa tahun terakhir, terang Sholeh, sinergi antara kampus dan alumni kian terasa nyata. Melalui Ikatan Keluarga Alumni (IKA) Unesa, beragam program digelar untuk memperkuat hubungan antara lulusan dengan universitas, sekaligus memberi manfaat langsung bagi mahasiswa yang masih menempuh pendidikan.

“Salah satu di antara IKA Unesa memberikan beasiswa kepada wisudawan berprestasi, baik dalam bidang akademik maupun nonakademik. Selain itu, berbagai kegiatan seperti seminar karier, bimbingan karier, dan kelas akselerasi karier rutin dilaksanakan sebagai wadah berbagi pengalaman sekaligus membuka jaringan profesional bagi mahasiswa tingkat akhir dan

alumni muda,” jelasnya.

Sinergi lain diwujudkan lewat kerja sama dengan dunia industri dan usaha, yang menyalurkan lebih dari seribu lowongan dari ratusan perusahaan. Tak berhenti di situ, pengayaan studi lanjut turut diperkuat melalui kegiatan seperti webinar karier di Australia dan seminar studi lanjut yang diagendakan secara berkala.

“Upaya tersebut menjadi bukti nyata bahwa hubungan Unesa dengan alumni tidak berhenti di hari wisuda, tapi terus berlanjut dalam semangat saling mendukung untuk tumbuh bersama,” tambahnya.

Keberhasilan menjaga jejaring alumni, terbukti ber-

dampak pada penerimaan lulusan Unesa di dunia kerja. Data terbaru menunjukkan tingkat keselarasan antara bidang studi dan pekerjaan mencapai 64,98 persen, sementara 35,02 persen lulusan bekerja di bidang yang tidak sepenuhnya linear.

Meski demikian, Sholeh menilai bahwa angka tersebut masih mencerminkan fleksibilitas dan daya adaptasi lulusan terhadap perubahan kebutuhan industri. Langkah konkret yang dilakukan antara lain melalui peningkatan soft skill lewat kegiatan Latihan Kepemimpinan Manajemen Mahasiswa (LKMM) di berbagai tingkatan, serta penyelenggaraan sertifikasi kompetensi baik nasional maupun internasional.

Selain itu, pengembangan kewirausahaan juga digalakkan melalui pendanaan kompetitif agar mahasiswa mampu menciptakan peluang kerja sendiri. Di sisi lain, layanan bimbingan karier dan tracer study terus

dikembangkan untuk memetakan kebutuhan dunia kerja sekaligus menjadi dasar penyempurnaan kurikulum agar semakin relevan dengan tuntutan zaman.

Sholeh menambahkan bahwa jejaring alumni

kini menjadi salah satu aset berharga Unesa. Hubungan antarlulusan yang kuat menciptakan ruang kolaborasi baru, baik dalam bidang akademik, sosial, maupun profesional. “Antaralumni saling terhubung, berbagi cerita, dan memberi penguatan. Dari sinilah muncul rasa kebersamaan yang turut memperkuat posisi Unesa sebagai perguruan tinggi besar dan dipercaya masyarakat,” ujarnya.

Kepercayaan itu terbukti dari terus meningkatnya jumlah mahasiswa dari tahun ke tahun. Hingga awal November 2025, tercatat sebanyak 73.496 mahasiswa aktif menempuh pendidikan di Unesa. Lebih dari sekadar angka, capaian tersebut menunjukkan bahwa kiprah alumni membawa dampak nyata terhadap citra institusi.

Semakin banyak lulusan kampus ‘Growing with Character’ yang berkontribusi di berbagai bidang, semakin luas pula jejak kebermanfaatannya universitas di tengah masyarakat. Sholeh berharap, semangat itu terus hidup dalam diri setiap wisudawan yang hari ini melepas almamater kebanggaannya.

“Unesa ingin para lulusan tidak hanya sukses secara pribadi, tapi juga mampu memberi dampak sosial di manapun mereka berada. Dengan semangat tangguh dan terus berdampak, kami berharap para wisudawan menjadi agen perubahan yang menjaga nilai-nilai luhur kampus, membangun jaringan kebaikan, dan terus menyalakan cahaya pengabdian di berbagai penjuru negeri,” tandasnya. ■ @Shofi



Moh. Turi, Wisudawan Terbaik S-3

RAIH GELAR DOKTOR TERMUDA, PRESTASI BEJIBUN

“Dengan tekad kuat, saya menuntaskan studi hanya dalam 1 tahun 1 bulan dengan IPK sempurna 4,00. Dan, alhamdulillah, menjadi lulusan terbaik program magister.” Moh. Turi

JURNAL WISUDA UNESA | Periode 117 - November 2025

Mohammad Turi. Begitulah nama sederhana wisudawan kelahiran Sampang, Madura 15 Mei 1999 itu. Anak tunggal dari pasangan Buniwi (alm) dan Sirah (alm) yang sejak usia tiga bulan dalam kandungan sudah ditinggal sang ayah itu, berhasil menorehkan prestasi membanggakan. Tidak hanya meraih predikat wisudawan terbaik dengan IPK

sempurna 4,00, tapi juga menjadi doktor termuda di usia 26 tahun.

Pria yang sejak besar dalam asuhan sang nenek itu pun mengukir prestasi bejibun selama berkuliah. Di antaranya, menjadi wisudawan terbaik program magister (S-2), karya ilmiahnya mejeng di empat jurnal internasional bereputasi Q1, Q3 dan Q4), 3 kali menjadi best presenter dalam konferensi ilmiah internasional (2024), 2 kali menjadi best pemakalah nasional (2024), aktif sebagai asisten riset bidang kesehatan dan olahraga, dan diterima kembali di Boston University (AS) untuk studi doktorat dengan Boston University Trustee Scholarship.

Dalam disertasinya, ia menulis judul “Implementasi Model Latihan Turdistance Terhadap Kecepatan, Kekuatan Otot Tungkai, Power Otot Tungkai, Daya Tahan, dan Penurunan Kejenuhan pada Atlet Atletik Middle Distance.” Disertasi ini menghasilkan luaran berupa publikasi di 4 jurnal internasional yakni Exercise and Sport Sciences Reviews (Q1), International Journal of Kinesiology and Sports Science (Q3), SPORT TK-EuroAmerican Journal of Sport Sciences (Q3) dan Asian Journal of Sports Medicine (Q4). Selain itu, juga menghasilkan 17 Paper Konferensi, 1 Buku Ber-ISBN, dan 6 HKI.

Penelitian tersebut berhasil mengembangkan dan mengimple-

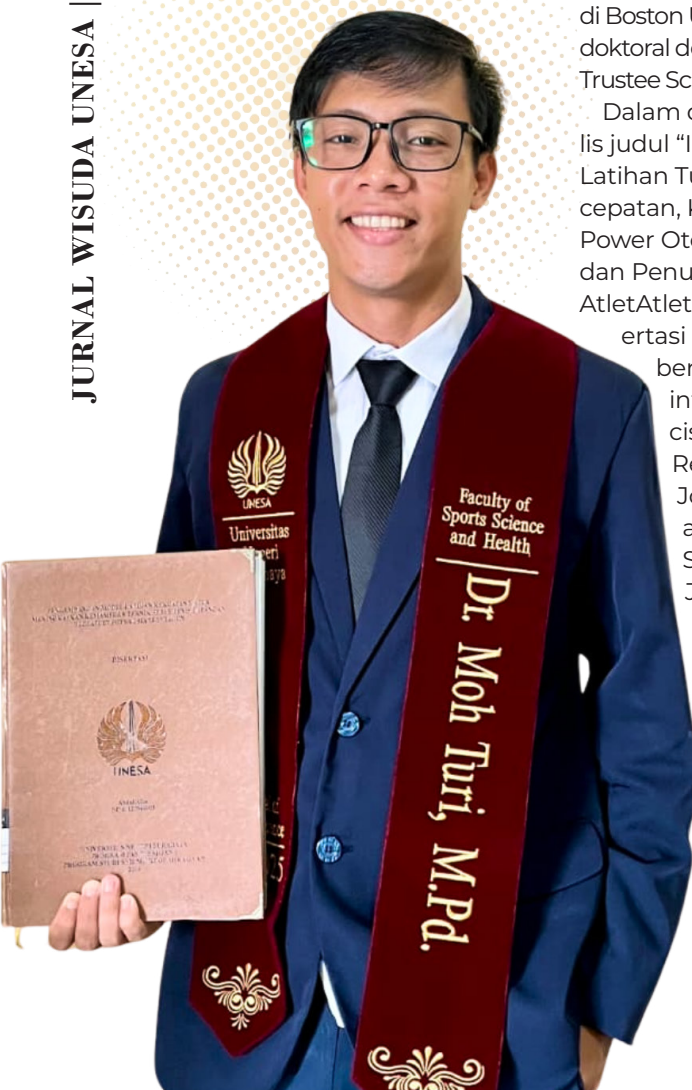
mentasikan Model Latihan Turdistance, sebuah inovasi latihan atletik yang dirancang untuk meningkatkan performa atlet jarak menengah (middle distance). “Model ini memadukan prinsip latihan fisiologis, psikologis, dan biomekanika guna meningkatkan kecepatan, kekuatan otot tungkai, power, daya tahan, serta mengurangi kejenuhan latihan,” terangnya.

Berkat Prestasi Olahraga

Sejak kecil, Turi sudah menyukai olahraga. Dan, ternyata, lewat jalan olahraga inilah menjadi titik balik dan mengubah arah hidupnya hingga menggapai kesuksesan. Ia memulai dengan tinggal di asrama atlet KONI Sampang. Ia kemudian berhasil menjadi atlet yang menorehkan prestasi nasional bahkan internasional.

Melalui prestasi itulah, ia berhasil kuliah di Unesa pada 2018. Mendapatkan kesempatan berkuliah tidak disia-siakkannya. Ia membuktikan dengan keberhasilannya lulus S-1 hanya dalam 3,5 tahun dengan IPK 3,80. “Tahun 2022, saya mendapatkan beasiswa S-2 di Unesa. Dengan tekad kuat, saya menuntaskan studi hanya dalam 1 tahun 1 bulan dengan IPK sempurna 4,00 dan menjadi lulusan terbaik program magister,” ujarnya.

Kini, Turi kembali menunjukkan pencapaian luar biasa di S3 Ilmu Keolahragaan Unesa. Ia berhasil menjadi wisudawan terbaik sekaligus doktor termuda dalam usia 26 tahun dengan waktu tempuh studi 2 tahun. ■ @azhar



Sauqi Sawa Bikalawan, Wisudawan Terbaik S-2

TEMBUS SCOPUS Q-3, LULUS BEBAS TESIS

“Saya mencoba mengidentifikasi metode pembelajaran pendidikan jasmani mulai dari awal perkembangan tahun 1800-an sampai 2025 menggunakan pendekatan digital.” Sauqi Sawa

Sauqi Sawa Bikalawan tidak hanya berhasil mengukir prestasi membanggakan sebagai wisudawan terbaik program magister (S-2) dengan IPK 3,99, tapi juga bebas tesis karena karya penelitiannya tembus publikasi jurnal internasional Scopus Q-3, yang direkognisi setara dengan tesis. Selain itu, mahasiswa asal Kediri itu juga berhasil lulus cepat hanya dalam waktu 3 semester atau 1,5 tahun.

Lulusan Prodi S-2 Pendidikan Olahraga yang akrab disapa Sauqi ini menceritakan pengalaman akademiknya. Ia mengatakan, setelah lulus studi S-1 dari Unesa langsung melanjutkan studi S-2 di kampus yang sama Unesa dengan beasiswa fresh graduate selama 2 semester. Sembari kuliah, ia juga menjadi asisten dosen yang membantu meneliti dan mengajar.

Prestasi akademik Sauqi terbilang mentereng, terutama dalam bidang riset. Ia pernah menjadi Best Presenter Poster 1 The 10th ACPES International Conference di Malaysia (2024), Best Presenter 3 The 5th International Seminar of Sport and Exercise Science di Indonesia (2024), mempublikasikan 5 Jurnal Scopus 2025, memiliki 22 Sertifikat Hak Kekayaan Intelektual (HKI) dan mengikuti berbagai kepanitian seminar internasional.

Bahkan, penelitiannya berjudul “Identifying the Evolution of Learning Methods in Physical Education: A Systematic Review of Modern Approaches and Digi-

tal Integration (2025)” berhasil terpublikasi di Jurnal Internasional Scopus Q-3 sehingga mendapatkan rekognisi bebas tesis. “Saya mencoba mengidentifikasi metode pembelajaran pendidikan jasmani mulai dari awal perkembangan tahun 1800-an sampai 2025 menggunakan pendekatan digital,” ujarnya.

Sauqi menceritakan kehasilannya publikasi Scopus Q-3 berawal sejak S-1 karena sering membantu dosen penelitian. Ia banyak mengetahui berbagai jenis penelitian. Ia lalu memperdalam dan mengasah kemampuan meneliti saat studi S-2. Sauqi menggali informasi rekognisi tesis melalui publikasi Scopus Q-3. Namun, saat semester 1, Koordinator Prodi menyampaikan belum terdapat peraturan tersebut. Tak menyerah. Saat semester 2, Sauqi kembali bertanya. Dan, ternyata kebijakan rekognisi sudah mulai diajukan ke pimpinan untuk ditindaklanjuti.

Pada semester 2 akhir, Sauqi sudah menyusun artikel agar jika peraturan tentang rekognisi sudah ada, ia telah memiliki artikel yang siap digunakan. Setelah melalui berbagai konsultasi, artikelnya pun tembus jurnal internasional Scopus Q-3, diterima tanpa revisi. Hebatnya, satu minggu setelah terpublikasi, peraturan Rektor Unesa tentang rekognisi terbit.

Menurut Sauqi, hal paling menarik saat kuliah S-2 adalah adanya kuliah malam 4 SKS. Meskipun kadang sampai jam sepuluh malam. Sauqi menyadari hal tersebut karena lingkungan S-2 berbeda dengan S-1, apalagi mahasiswanya mayoritas pekerja sehingga waktu luang kuliah adalah saat malam hari.

Titik balik kehidupan Sauqi terjadi saat S-1 semester 5. Ia mulai mengubah kebiasaan dengan aktif membantu dosen penelitian, mengajar, dan belajar memajemen waktu lebih baik. Setelah lulus S-2, Sauqi berencana melanjutkan jenjang S-3. ■ @azhar



Rosalia Amalia Ayuning Lestari, Wisudawan Terbaik FIKK

ASISTEN PELATIH KLUB BASKET INTERNASIONAL

“Dari awal keluarga sudah full support ketika saya mau kuliah keolahraga.” Rosalia Amalia

Rosalia Amalia Ayuning Lestari (22 tahun), mahasiswi S-1 Pendidikan Kepelatihan Olahraga Universitas Negeri Surabaya (Unesa) berhasil menjadi wisudawan terbaik Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan (FIKK) pada Wisuda ke-117 Unesa dengan IPK 3,84.

Wisudawan yang akrab dipanggil Rosa itu tumbuh dalam keluarga yang sangat dekat dengan dunia olahraga. Ayahnya adalah guru olahraga di sebuah SMP di Tulungagung, sedangkan ibunya seorang ibu rumah tangga sekaligus wiraswasta.

Unesa menjadi kampus pilihannya. Selain karena dua kakaknya kuliah di Unesa, ayahnya juga alumnus dari jurusannya yang sama yaitu Pendidikan Kepelatihan Olahraga. “Jadi, dari awal keluarga sudah full support ketika saya mau kuliah keolahraga,” ujarnya.

Sejak kecil, ia sudah akrab dengan bola basket, lapangan, dan keringat. Perjalanannya di Unesa dimulai pada 2021, tepat di masa pandemi. Rosalia termasuk “angkatan Covid”, yang dua semester pertama harus menjalani kuliah sepenuhnya daring. Ia mengaku masa itu menjadi periode yang tidak mudah. “Belajar olahraga lewat layar itu aneh banget. Rasanya kurang efektif karena tidak bisa praktik langsung,” katanya.

Namun di balik keterbatasan itu, ia justru belajar menjadi pribadi yang mandiri. Ia mencari referensi sendiri, menonton video pelatihan olahraga, dan berdiskusi dengan dosen maupun teman-temannya secara daring. Saat perkuliahan

akhirnya kembali dilakukan secara tatap muka, ia seperti menemukan kembali semangat berkuliah.

Momentum penting datang ketika ia menjalani magang di DBL Academy Pakuwon City Mall Surabaya, sebuah akademi basket dengan sistem pelatihan bertaraf internasional. Selama empat bulan di sana, Rosalia belajar bukan hanya tentang teknik melatih, tetapi juga memahami dinamika peserta dari berbagai negara.

“Anak-anaknya bukan cuma dari Indonesia, tapi juga dari Malaysia, India, Korea Selatan, sampai Singapura. Mereka ikut latihan karena orang tuanya kerja di Indonesia,” tuturnya.

Tantangan terbesar bagi Rosalia justru bukan pada kemampuan teknis, melainkan komunikasi. Terkadang, ia harus memakai bahasa Inggris atau memakai gestur tubuh. Baginya, setiap anak punya karakter dan latar belakang yang berbeda sehingga pendekatannya juga berbeda.

Dari situ, keberaniannya diuji. Ia yang mengaku pemalu dan kurang suka bersosialisasi, mencoba melawan dirinya sendiri. Seusai magang, Rosalia memberanikan diri mengirim CV ke DBL Academy untuk melamar kerja sebagai asisten pelatih paruh waktu. Tak disangka, lamaran itu diterima. Sejak saat itu, dunia profesional benar-benar membuka pintu untuknya. “Saya mulai dari membantu memberi materi, lalu lama-lama dipercaya jadi PIC (person in charge) untuk kelas usia 5–6 tahun,” ujarnya.

Kini, Rosalia tak hanya membantu head coach menyusun materi latihan, tetapi juga menangani salah satu kelas di akademi

yang totalnya secara keseluruhan diikuti sekitar 500 anak dengan rentang usia tiga hingga delapan belas tahun. “Anak-anak kecil itu jujur banget, kalau mereka nggak suka, langsung keliatan. Tapi di situlah seninya melatih. Saya harus bisa mengubah latihan jadi menyenangkan, bukan menakutkan,” ungkapnya. ■ @Saputra



Venna Tanujaya, Wisudawan Terbaik FBS

JEMBATANI ILMU DAN DUNIA KERJA MELALUI BAHASA

“Bahasa Mandarin bagi saya bukan hanya sarana bicara. Tapi jendela yang membuka cara pandang baru terhadap dunia.”

Venna Tanujaya

Venna Tanujaya, perempuan 22 tahun yang kini sudah bekerja sebagai penerjemah bahasa Mandarin di PT Anlan Biotechnology Indonesia, sebuah perusahaan maklon minuman serat dan suplemen kesehatan asal Tiongkok berhasil menorehkan prestasi membanggakan. Ia terpilih sebagai Wisudawan Terbaik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya dengan IPK 3,96.

Bagi Venna, yang merupakan lulusan Program Studi S-1 Pendidikan Bahasa Mandarin itu, baha-

sa Mandarin bukan sekadar alat komunikasi, tapi jembatan yang membawanya menembus dunia. “Bahasa Mandarin bagi saya bukan hanya sarana bicara, tapi jendela yang membuka cara pandang baru terhadap dunia,” ujarnya.

Kecintaannya pada bahasa itu tumbuh sejak di bangku SMA dan terus berakar hingga masa kuliah di Unesa. Dari sanalah tekadnya tumbuh bahwa bahasa dapat menjadi jalan menuju masa depan. Namun, perjalanan hidupnya tidak selalu setenang ucapannya. Beberapa minggu sebelum persiapan wisuda, ayahnya, Tan Kiet Hua berpulang akibat serangan jantung.

Venna menerima kenyataan pahit bahwa kebanggaan yang ia perjuangkan tak lagi bisa disaksikan oleh sosok sang ayah. Kini, sang ibu, Oei Gwan-Gwan, yang baru pulih dari sakit, menjadi satu-satunya tempat bersandar. “Sedih itu pasti. Tapi, saya tahu Papa ingin saya tetap kuat dan terus berjalan,” ungkapnya penuh haru.

Kehilangan sosok yang dicintai, membuat Venna belajar tentang arti keteguhan. Apalagi, dunia kerja yang digeluti juga menuntut kecepatan, disiplin, dan daya tahan tinggi. Lingkungan kerja yang didominasi teman asal Tiongkok membuatnya terbiasa dengan ritme serba cepat dan efisien. Dari situ, ia memahami makna fokus, ketepatan waktu, dan keteguhan hati. Bagi Venna, bekerja lintas budaya juga berarti belajar memahami cara berpikir baru. “Mereka sangat menghargai hasil, tapi

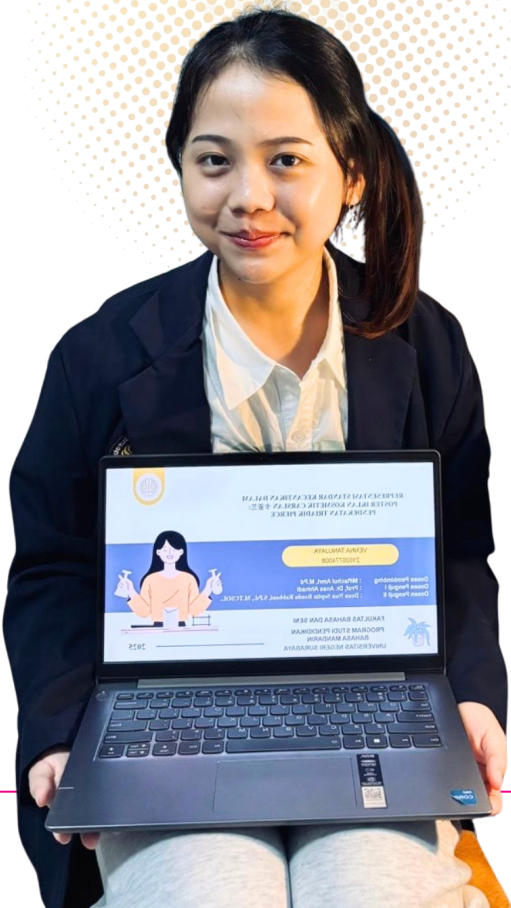
juga saling mendukung,” katanya tersenyum. “Itu menular ke saya,” tambahnya.

Selama kuliah, Venna dikenal tekun dan penuh inisiatif. Ia terbiasa begadang hingga dini hari untuk menyelesaikan skripsi di sela jadwal kuliah dan kegiatan organisasi. Karya ilmiahnya berjudul Makna Standar Kecantikan dalam Poster Iklan Kosmetik Carslan memerlukan perpaduan antara ketertarikan akademik dan kecintaannya terhadap dunia kecantikan.

“Topik itu terinspirasi dari pengalaman saya sebagai penerima beasiswa Confucius Institute, yang mendapatkan kesempatan mengikuti program pertukaran pelajar di Central China Normal University (CCNU) Wuhan selama satu semester,” terangnya.

Selama di Wuhan, Venna tertarik dengan salah satu merek kosmetik Carslan yang memiliki desain elegan dan pesan visual yang kuat, tapi harganya tetap terjangkau. Pengalaman itu menjadi titik balik penting dalam pandangannya tentang budaya dan representasi perempuan.

Di tengah perbedaan bahasa dan kebiasaan itu, ia belajar beradaptasi dan mengharagai keberagaman. Apalagi, teman-temannya datang dari berbagai benua seperti Eropa, Amerika, Asia Tengah, hingga Afrika. “Dari merekalah saya memahami arti toleransi yang sesungguhnya. Kami belajar bersama dan saling menghargai perbedaan,” ungkapnya. ■ @sindy



Nur Indah Oktatiana Sya'bani, Wisudawan Terbaik FIP

TERINSPIRASI MENJADI GURU SEJAK DUDUK DI BANGKU SD

“Guru bagi saya adalah orang tua kedua setelah ayah dan ibu. Mereka tegas tapi penuh kasih, menegur demi kebaikan, dan mengajarkan bagaimana cara menjadi manusia yang baik.” Nur Indah

Nur Indah Oktatiana Sya'bani, atau akrab disapa Tia, terpilih menjadi Wisudawan Terbaik Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Unesa periode 117 dengan IPK 3,89. Wisudawan kelahiran Surabaya, 21 Oktober 2002 itu mengaku terinspirasi sosok guru hingga membawanya memilih prodi PGSD Unesa.

Tia merupakan anak pertama dari lima bersaudara pasangan Gandhi Wibisono dan Chusnul Chotimah. Ketertarikannya dengan profesi guru, sudah tumbuh sejak ia duduk di SDN Menanggal 1 Surabaya. Ia mengaku terkesan dengan cara guru-gurunya men-

gajar. “Mereka mampu memahami karakter tiap siswa dengan penuh kesabaran,” ujarnya.

Selain itu, ada satu peristiwa yang begitu membekas saat ia kelas 6 SD. Saat itu, Tia yang dipercaya menjadi ketua kelas mendapatkan tugas pelajaran prakarya. Tapi, karena tugas matematika belum selesai, ia menundanya. Nah, ketika guru prakarya kembali, ia mengira akan dimarahi. Ternyata, sang guru hanya menegur dengan cara yang lembut tapi penuh makna.

“Saya tidak memarahi, tapi diberi nasihat tentang pentingnya tanggung jawab dan kedisiplinan terhadap waktu. Cara itu membuat saya terkesan. Rasanya menyenangkan sekali bisa punya sosok guru seperti itu di kelas,” kenangnya.

Minat menjadi guru semakin kuat ketika masuk SMA. Saat menjalani tes kepribadian dan bakat, Tia menunjukkan potensinya di bidang sosial dan pendidikan. Keyakinan itu pun membuatnya mantap memilih Prodi PGSD Unesa sebagai tempat belajar dan menempa diri menjadi calon pendidik profesional.

Pilihan Tia tidak salah. Di Unesa, mahasiswi yang memiliki hobi menari itu merasa benar-benar menemukan rumah yang sesuai dengan jati dirinya. Di kampus Rumah Para Juara itu, ia tidak hanya belajar teori pendidikan, tapi juga memahami karakter anak, mengenali berbagai pendekatan mengajar, dan membentuk diri

menjadi pribadi yang sabar, empatik, dan siap mendidik dengan hati.

Selama kuliah, ia terus mengasah kemampuan profesional dan kompetensi pendidikannya dengan mengikuti berbagai program pengembangan diri baik di dalam maupun luar kampus. Ia mengikuti Program Surabaya Mengajar (PSM) dan Kampus Mengajar (KM). Dengan kegiatan itu, ia berkesempatan langsung mempraktikkan teori selama kuliah mulai dari mulai merancang rencana pembelajaran, mengelola kelas, hingga menyesuaikan strategi mengajar dengan karakter siswa yang beragam.

Dari pengalaman lapangan itulah muncul ide skripsi berjudul “Pengembangan Media Ajar NIO Studio untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Persebaran Flora dan Fauna di Indonesia.” Melalui penelitian berbasis Research and Development (R&D), Tia menciptakan NIO Studio, media pembelajaran berbasis website interaktif yang memuat permainan edukatif dan visual menarik. Penelitiannya terbukti efektif meningkatkan pemahaman siswa sekaligus membantu guru menjelaskan materi dengan cara yang lebih menyenangkan.

“Awalnya, saya melihat siswa tidak semangat belajar peta dan hewan. Akhirnya, saya buat media yang lebih interaktif supaya mereka tertarik. Hasilnya mendapat tanggapan positif dari sekolah ketika melaksanakan uji coba,” terangnya. ■ @JA'FAR



Muhammad Ainurrofiq Anwar Buhang, Wisudawan Terbaik FT

CIPTAKAN INOVASI BANTU DETEKSI DINI BABY BLUES SYNDROME

“Aplikasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat diagnosis awal, tetapi juga memberikan edukasi dan rekomendasi tindak lanjut solusi inovatif di bidang kesehatan mental ibu pasca-melahirkan.” M. Ainurrofiq AB

Muhammad Ainurrofiq Anwar Buhang berhasil mengukuhkan diri sebagai wisudawan terbaik dari Fakultas Teknik pada pelaksanaan wisuda Unesa ke 117 dengan IPK 3.90. Wisudawan kelahiran Mojokerto, 28 Agustus 2002 itu berhasil mengumpulkan segudang prestasi. Di antaranya Lolos Pendanaan Program Penguatan Kapasitas Ormawa (Kemendikbud) 2023, 1st Winner Call for Paper HMPS Banking Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2023, 1st Winner LKTI – HMP Kewarganegaraan Universitas Negeri Malang, 2023, 1st Winner LKTI INOVATION – KSPM FEB Universitas Pekalongan, 2023, 1st Winner LKTI INOVATION – BEM Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Wiraraja Madura, 2023 dan beberapa prestasi lainnya.

Ainurrofiq menulis skripsi berjudul “Rancang Bangun Sistem Rekomendasi Baby Blues Pasca Melahirkan Menggunakan Metode Certainty Factor”. Dalam skripsi itu, ia mengintegrasikan kecerdasan buatan dengan aspek psikologis melalui metode certainty factor untuk membantu deteksi dini baby blues syndrome. “Aplikasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat diagnosis awal, tetapi juga memberikan edukasi dan rekomendasi tindak lanjut solusi inovatif di bidang kesehatan mental ibu pasca-melahirkan,” terangnya.

Ketertarikannya terhadap dunia Teknologi, logika dan sistem digital yang dapat menjadi solusi mas-

yarakat membawa lelaki asal Mojokerto ini memutuskan berkuliah di Program Studi S-1 Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Unesa. Ketertarikannya muncul karena kesenangannya bereksperimen membuat aplikasi sederhana sejak duduk di bangku sekolah. “Saya semakin tertarik menekuni bidang informatika dan menjadi bagian dari perkembangan teknologi dunia,” ungkapnya.

Bagi Ainurrofiq, perkuliahan di Unesa menjadi masa yang penuh kesan dan penuh pembelajaran. Di kampus, ia tidak hanya belajar teori di kelas, tetapi juga aktif mengikuti berbagai kompetisi ilmiah dan bisnis nasional, berorganisasi, serta mengembangkan proyek-proyek digital. Berbagai pengalaman itu membuat Ainurrofiq menjadi lebih tangguh dan adaptif.

Untuk menyeimbangkan kuliah dan kesibukannya itu, ia selalu membuat jadwal prioritas. Ia berprinsip tidak memilih salah satu, tapi menjadikan keduanya saling mendukung. Hal ini juga menjadi tantangan bagi Ainurrofiq, utamanya dalam membagi waktu. Beruntung, ia mendapatkan banyak dukungan untuk mengatasi berbagai kesulitan tersebut.

Dalam metode belajar, ia menerapkan strategi belajar aktif yaitu memahami konsep, bukan menghafal. Ia juga rutin membuat rangkuman digital, berdiskusi dengan teman, dan mencari sumber tambahan dari jurnal atau dokumentasi resmi. Dengan usahanya tersebut, putra dari Imam Buchori (Alm) dan Hirawati

Buhang tersebut berhasil mempertahankan prestasinya.

Orang tua menjadi motivasi terbesarnya untuk terus maju dan mengembangkan diri. Doa dan kepercayaan mereka menjadi kekuatan besar di setiap Langkah. Ainurrofiq ingin membuktikan bahwa kerja keraslah yang akan menentukan masa depan, bukan karena latar belakang keluarga. “Jangan takut gagal dan jangan menunggu siap,” ungkapnya memberi pesan.

Lelaki yang memiliki hobi membaca, olahraga, dan nongkrong tersebut juga mendorong mahasiswa untuk memulai dari hal kecil, konsisten, dan berani mencoba. Hal tersebut karena setiap pengalaman menang atau kalah adalah bagian dari proses. Selain itu, membangun karakter tangguh juga penting, bukan hanya IPK tinggi. ■ @hasna



Dicky Reza Ferlyano, Wisudawan Terbaik FMIPA

E-LKPD BERBASIS ETNOPEDAGOGI UNTUK LATIH LITERASI SAINS

“Saya berinovasi mendesain media pembelajaran yang interaktif menggunakan budaya Larung Sesaji Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo sebagai konteksnya dan dihubungkan dengan konten ekologi.” Dicky Reza.

Perjuangan di bangku perkuliahan yang penuh liku berbuah manis bagi Dicky Reza Ferlyano. Ia berhasil menjadi wisudawan terbaik dari Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Surabaya dengan IPK 3,87. Selain

menjadi wisudawan terbaik, Dicky juga menorehkan berbagai prestasi, di antaranya Top 10 Finalis Lomba Karya Tulis Ilmiah (LKTI) Nasional 2023, lolos Program Pendanaan dan Wirausaha Merdeka MBKM Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi 2023 dan Lolos Pendanaan Program Penguatan Kapasitas Organisasi Mahasiswa (PPK ORMAWA) 2022.

Wisudawan asal Ponorogo itu menulis judul Pengembangan E-LKPD Berbasis Etnopedagogi untuk Melatih Literasi Sains Siswa Kelas X Materi Ekosistem. Penelitian itu, kata Dicky dilatarbelakangi keresahan akan budaya dari tempat asalnya, Ponorogo yang seringkali dilabeli dengan sesuatu yang klenik, mistis atau ketinggalan zaman. Karena itu, ia ingin menunjukkan bahwa budaya dapat pula berhubungan dengan sains, khususnya Biologi.

“Saya kemudian berinovasi mendesain media pembelajaran yang interaktif menggunakan budaya Larung Sesaji Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo sebagai konteksnya dan dihubungkan dengan konten ekologi (ekosistem). Bahan ajar semacam ini akan memudahkan siswa dalam memahami biologi,” terang lelaki kelahiran Ponorogo, 04 Mei 2003 itu.

Dicky mengatakan sudah menyukai ilmu Biologi sejak kecil. Di SMAN 2 Ponorogo, ia tergabung dalam tim olimpiade Biologi. Ketika kuliah pun, ia memilih Program studi S-1 Pendidikan Biologi, FMIPA, Unesa. “Saya memilih pendidikan

biologi karena prodi ini menggabungkan dua keterampilan yang saya sukai” ungkapnya.

Selama kuliah, putra dari Suprpto dan Sriwati ini aktif mengikuti berbagai organisasi. Tercatat, ia menjadi Ketua Kelompok Studi Mikrobiologi (KOSMIK) Biologi Unesa (2023) dan ketua BSO Eco Campus FMIPA Unesa (2023). Kesibukan yang padat itu membuat Dicky harus mampu mengatur waktu. Ia berupaya mengenal kelebihan dan kekurangan diri melalui analisis SWOT. Ia mengakui, seabrek kesibukan itu menjadi obat baginya mengatasi homesick yang sempat dirasakan. “Tapi, tetap saya harus mengingat tujuan dan cita-cita awal adalah berkuliah,” ujar penghobi karawitan itu.

Saat menjadi mahasiswa, ada pengalaman berkesan yang dialami Dicky, yakni ketika ikut wirausaha merdeka yang merupakan program MBKM. Kala itu, Dicky bersama dengan tim berhasil membuat produk yogurt antioksidan yang diformulasikan dengan bunga telang dan rosela. Produk itu diproduksi di Laboratorium Biologi Unesa. Berkat inovasi itu, Dicky dan tim berhasil mendapatkan Top 3 Pitch Desk Competition.

Pengalaman lainnya adalah ketika Dicky mengikuti magang mengajar di SIS Semarang. Sekolah Internasional itu menggunakan kurikulum Cambridge dengan pembelajaran full bahasa Inggris serta siswa dan gurunya berasal dari berbagai negara seperti India, Jepang, China, Australia dan negara lainnya. ■@hasna



Nur Rifa Okstriaana, Wisudawan Terbaik FH

KUNCINYA KESUNGGUHAN DAN KONSISTENSI

“Gelar ini adalah buah dari doa dan perjuangan kedua kakak saya, yang tak pernah lelah menjadi penopang di setiap langkah saya.”

Nur Rifa

Wisudawan terbaik Fakultas Hukum Universitas Negeri Surabaya (Unesa), Nur Rifa Okstriaana, membuktikan bahwa kesungguhan dan konsistensi mampu mengantarkan seseorang pada pencapaian terbaik. Perempuan asal Bojonegoro itu berhasil menyelesaikan studi

dengan IPK 3,74 predikat sangat memuaskan.

Rifa tumbuh dalam keluarga yang menanamkan nilai kerja keras dan kejujuran. Anak dari pasangan Abdul Kamid (wiraswasta) dan Sri Yuliani (guru) ini mengatakan, di balik keberhasilannya, dua kakaknya memiliki peran besar dalam kesuksesan perjalanan pendidikannya. “Pada masa itu, keluarga kami sedang berada di titik terendah, tapi kedua kakak saya berjuang keras agar saya bisa sampai di titik ini,” ungkapnya.

Rifa diterima di Unesa melalui jalur SNMPTN dengan pilihan Program Studi Ilmu Hukum. Ia tertarik Unesa karena merupakan salah satu perguruan tinggi negeri besar di Jawa Timur dengan berbagai keunggulannya.

Salah satu yang menginspirasi ia menekuni bidang hukum adalah Baharuddin Lopa, jaksa agung legendaris yang dikenal karena integritas dan kejujurannya. “Beliau mengajarkan bahwa hukum bukan hanya soal pasal, tapi tentang moralitas dan keberanian menjunjung kebenaran,” kata Rifa.

Ketertarikannya pada Hukum Ketenagakerjaan membawanya menulis skripsi berjudul “Tinjauan Hukum Pemberian Upah di Bawah Upah Minimum kepada Dosen Tetap Perguruan Tinggi Swasta.” Topik ini muncul dari keprihatinannya terhadap fenomena ketimpangan antara beban kerja dan penghasilan

dosen tetap di perguruan tinggi swasta (PTS). Banyak dosen yang masih menerima upah di bawah standar Upah Minimum Provinsi, padahal mereka adalah tenaga profesional yang seharusnya mendapatkan penghasilan layak.

Untuk menambah skill-nya, Rifa aktif dalam Tim Redaksi Indonesian Journal of Labor Law and Industrial Relations Fakultas Hukum Unesa. Sebagai editor, ia mengelola naskah, memfasilitasi proses peer-review, dan memastikan setiap artikel memenuhi standar publikasi ilmiah.

Ia juga menulis artikel berjudul “Legal Protection of Women Workers on the Night Shift (Comparison of Indonesia and Malaysia)”, yang membahas perlindungan hukum bagi pekerja perempuan di sektor malam hari. Semua pengalaman itu, mengajarkan pentingnya ketelitian, disiplin, dan kerja sama antarpenu-lis serta reviewer agar hasilnya bisa bermanfaat bagi masyarakat.

Selain unggul di bidang akademik, Rifa juga terjun langsung dalam praktik hukum. Ia menjalani magang di PT Dharma Lautan Utama (DLU) untuk mempelajari penerapan hukum ketenagakerjaan dalam dunia kerja. Di sana, ia terlibat langsung dalam pengelolaan data karyawan dan pembuat-an dokumen perjanjian kerja. Ia juga magang di Pengadilan Negeri Bojonegoro untuk memahami proses administrasi perkara perdata dan pidana, pencatatan persidangan, hingga penyusunan berkas keputusan. Bagi Rifa, pengala-

prisma

Ika Wahyu Amelia, Wisudawan Terbaik FEB

ANAK BURUH PABRIK, PENERIMA KIP KULIAH

“Ketika diterima di Unesa pada 2021, saya merasa jalan menjadi pendidik akuntansi itu semakin jelas dan nyata.” Ika Wahyu Amelia

Ika Wahyu Amelia, mahasiswi S-1 Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Unesa dinobatkan sebagai wisudawan terbaik periode ke-117 dengan IPK 3,93. Ika, yang merupakan anak buruh pabrik itu membuktikan bahwa dengan kesungguhan dan niat belajar dapat mengubah keterbatasan menjadi pencapaian yang gemilang.

Menjadi yang terbaik sebenarnya tak pernah menjadi targetnya. Ia cuma ingin kuliah untuk cari ilmu, pengalaman, dan realitas dunia pendidikan. Karena itu, ketika menjalani perkuliahan, ia mengalir saja. “Tapi, di tiap semester, saya selalu belajar dan evaluasi diri biar bisa lebih baik,” ujarnya.

Ika lahir dan besar di Gresik. Ia tumbuh sebagai anak tunggal dari pasangan buruh pabrik yang tidak mengenyam bangku kuliah. Meskipun sederhana, kedua orang tuanya selalu memberi dukungan atas pendidikan anaknya.

Ketika keinginan untuk kuliah muncul, persoalan ekonomi sempat membuat langkahnya ragu. Namun, Ika memilih berjuang. Ia mencari informasi beasiswa, menyiapkan berkas sendiri, dan mendaftar program Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah. “Saya berani diri daftar, alhamdulillah diterima. Itu meringankan beban orang tua saya banget,” ujarnya dengan mata berkaca.

Perjalanannya di dunia akuntansi dimulai sejak duduk di bangku SMK Yapalis Krian, jurusan Akuntansi. Dari situ, ia menemukan ketertarikan mendalam pada angka dan analisis. Ia suka dengan berb-

agai hal yang berhubungan dengan angka, seperti menghitung. “Ketika diterima di Unesa pada 2021, saya merasa jalan menjadi pendidik akuntansi itu semakin jelas dan nyata,” ungkapnya.

Pandemi membuat masa awal kuliahnya tidak mudah. Ia harus menjalani dua semester pertama secara daring dan beradaptasi dengan sistem pembelajaran baru yang serba virtual. Namun, Ika bukan tipe yang mudah menyerah. Ia memanfaatkan waktu luang dengan membuka les privat di rumah untuk siswa SD, SMP, SMA, hingga SMK. “Sebelum program Kampus Mengajar, saya memang sudah jadi guru privat. Kalau anak SD–SMP, saya ajari pelajaran umum, kalau SMA–SMK fokusnya akuntansi,” tuturnya.

Dari aktivitas itu, ia tidak hanya menambah penghasilan, tetapi juga menemukan panggilan hatinya sebagai pendidik. Ini sesuai dengan motto hidupnya yakni kalau kamu punya ilmu, bantulah dan sebarkan kepada orang lain. Ia bahkan tidak membuka les besar-besaran, melainkan hanya mengajak teman-teman sejurusan berdiskusi. “Banyak teman dari luar jurusan akuntansi yang belum paham dasar-dasarnya. Kalau mereka tanya, saya bantu jelaskan. Buat saya, ilmu nggak akan habis kalau dibagi,” ungkapnya.

Ketekunan dan kepeduliannya pada pendidikan membawa ia ke berbagai pengalaman lapangan. Dia

menjadi peserta Kampus Mengajar Angkatan 7 di SDN 175 Gresik, membantu siswa-siswa sekolah dasar belajar literasi, numerasi, dan adaptasi teknologi. Setelah itu, Ika menjalani Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMKN 1 Surabaya, mengajar mata pelajaran Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL) di tiga jenjang sekaligus kelas 10, 11, dan 12. Ia juga dipercaya menjadi pembimbing siswa Lomba Kompetensi Siswa (LKS) jurusan AKL.

■ @Saputra



Rizki Monica Rahmadhani, Wisudawan Terbaik Fisipol

DARI BANGKU SEKOLAH KE PANGGUNG PENGABDIAN

“Prinsip saya sederhana: berani memulai, berarti berani mengakhiri.” Rizki Monica Rahmadhani

Rizki Monica Rahmadhani, wisudawan kelahiran Pacitan, 26 November 2002 menorehkan prestasi membanggakan. Wisudawan yang sudah menjadi guru di SMA Negeri 2 Pacitan, almahatnanya dulu itu menjadi wisudawan terbaik dari Fakultas Ilmu Sosial dan Politik dengan raihan IPK 3,81.

Monica, begitu ia akrab disapa, merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara. Ayahnya, almarhum Sugen Hariyadi menjadi sosok teladan

yang menanamkan nilai tanggung dan sederhana, sedangkan ibunya, Zurifah Ekowati, seorang ibu rumah tangga yang kini mengelola Gallery Pet Shop di rumah.

“Dari keluarga inilah saya belajar tentang kesungguhan dan cinta terhadap apa yang dikerjakan. Nilai-nilai itulah yang kemudian menjadi fondasi semangat akademik dan mendorong saya terus berprestasi dan meneliti hal-hal yang dekat dengan dunia pendidikan,” ujar guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan itu.

Monica menulis skripsi berjudul “Implementasi Program SMADA BANGKIT (SAMAPTA, SAMPTI, dan Entrepreneur) dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik di SMA Negeri 2 Pacitan”. Ia meneliti bagaimana program unggulan sekolah mampu menggali bakat siswa, baik yang bercita-cita masuk TNI/Polri, melanjutkan kuliah, maupun menjadi wirausahawan muda. “Bagi saya, potensi anak bangsa itu tidak bisa diseragamkan. Setiap siswa punya jalan sendiri,” tuturnya.

Dengan teori konvergensi William Stern, Monica menggabungkan konsep bakat dan lingkungan, serta memadukannya dengan nilai-nilai kewarganegaraan seperti civic knowledge, civic disposition, dan civic skill.

Masa kuliah di Unesa bagi Monica, bukan sekadar perjalanan akademik, tetapi juga pengembaraan hidup. Selama di kampus, ia mengikuti berbagai program luar kampus, mulai dari kunjungan ke lembaga negara di Jakarta hingga program Pertukaran Mahasiswa MBKM ke Universitas Pendidikan Ganesha, Bali.

“Banyak sekali pengalaman baru. Dari memahami peran lembaga negara hingga bertemu mahasiswa dari berbagai daerah dengan karakter berbeda,” kenangnya.

Kegiatan KKN di Desa Pesu, Kabupaten Magetan, menjadi cerita lain yang tak kalah menarik. Selama empat bulan, Monica bersama tim membangun program sosial, pendidikan, hingga membantu BUMDes. Ia bahkan masih mengingat betul suasana malam di desa, diiringi gamelan dan cerita mistis warga setempat.

Di semester tujuh, ia menjalani PLP di SMA Negeri 1 Driyorejo, Gresik. Di sanalah Monica berlatih menjadi pendidik seutuhnya—menyiapkan modul, media ajar, hingga membimbing siswa lomba cerdas cermat PPKn. Semua pengalaman itu kini menjadi bekal berharga dalam kariernya sebagai guru.

Meski tak banyak menorehkan prestasi dari berbagai kompetisi yang diikuti, Monica adalah sosok yang gigih. Ia kerap mencoba lomba debat, esai, dan karya tulis ilmiah meski belum berbuah piala. “Saya percaya setiap usaha punya waktunya sendiri,” ujarnya ringan.

Aktivitas organisasinya juga tak kalah menarik. Di awal kuliah, ia bergabung dalam Komunitas Pecinta Pancasila (KITA), lalu aktif di Ikatan Mahasiswa Pacitan di Surabaya (IMPACT) sebagai humas berbagai kegiatan sosial, pendidikan, dan kepemudaan.

Menjadi wisudawan terbaik, diakui Monica, bukanlah hal yang direncanakan. Ia hanya berusaha disiplin dan punya target. “Prinsip saya sederhana: berani memulai, berarti berani mengakhiri,” tegasnya. ■ @sindy



Eva Nandha Jalma Yael, Wisudawan Terbaik FPsikologi

PENERIMA BEASISWA KIP-K, ANAK KULI BANGUNAN

**“Tidak semua bunga mekar secara bersamaan,
ingat kamu tumbuh sesuai prosesmu.” Eva Nandha**

Eva Nandha Jalma Yael, mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Negeri Surabaya berhasil menjadi wisudawan terbaik dengan IPK 3,91 predikat pujian. Perempuan asal Nganjuk, penerima beasiswa KIP-K itu memegang kuat nilai kerja keras dan kemandirian.

Terbukti, meski ayahnya, Elia Sudarso hanya berkerja sebagai

kuli bangunan dan menjadi buruh serabutan, tapi tak menyurutkan tekadnya untuk mengukir prestasi. Justru, dari semangat dan keteguhan orang tuanya itulah, ia terlecut untuk bisa mempersembahkan yang terbaik dengan prestasi yang didapatkan.

Eva mengatakan, sejak kecil sudah diajarkan prinsip kemandirian. Ia diberi kebebasan memilih selama itu benar dan tidak merugikan orang lain.

Kepercayaan itu menjadi bahan bakar yang menuntunnya hingga lulus kuliah. “Doa dan dukungan orang tua menjadi kekuatan utama dalam menghadapi setiap kesulitan di masa kuliah,” ujarnya.

Lulusan SMA Negeri 1 Kertosono ini awalnya tidak menyangka bisa menekuni psikologi. Kecintaannya terhadap interaksi sosial dan ketertarikannya pada perilaku manusia mendorongnya memilih ilmu

Psikologi Unesa melalui jalur SNMPTN. “Saya senang mengamati perilaku manusia yang dinamis. Itu yang membuat saya ingin memahami psikologi lebih dalam,” ungkapnya.

Eva menunjukkan minat besar di bidang Psikologi Industri dan

Organisasi (PIO). Hal itu tercermin dalam penelitian skripsinya berjudul “Hubungan antara Persepsi Dukungan Organisasi dengan Komitmen Organisasi pada Karyawan.” Dari penelitian yang dilakukan, ia menemukan hubungan positif antara persepsi dukungan organisasi dengan komitmen organisasi.

Namun, yang menarik, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dimensi normatif menjadi faktor dominan dalam mempertahankan loyalitas karyawan, berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih menekankan dimensi afektif. Artinya, karyawan bertahan karena rasa kewajiban moral terhadap organisasi, bukan semata-mata karena rasa suka atau keterikatan emosional.

Sebagai penerima beasiswa KIP-K, Eva mengakui bahwa salah satu tantangan terberat selama kuliah adalah masalah finansial. Oleh karena itu, Eva menyiasati dengan bekerja paruh waktu dan mengikuti magang berbayar. Baginya, setiap kesulitan justru mengajarkan kemandirian dan tanggung jawab.

Eva juga membagikan cara mengelola waktu di tengah padatnya kegiatan. Ia selalu membuat skala prioritas dengan menempatkan pendidikan di posisi teratas. Setelah itu, baru organisasi dan pekerjaan sebagai wadah penerapan ilmu. Ketika ditanya tentang rahasia di balik IPK tinggi dan segudang pengalaman, Eva menjawab singkat namun bermakna “Usaha dan konsisten.” ■ @prisma



Deajay Nabila Bellvarosa, Wisudawan Terbaik Fakultas Vokasi

CIPTAKAN HANBOK BERNUANSA INDONESIA-KOREA

“Bagi saya, menjadi desainer bukan sekadar menciptakan pakaian, tetapi juga menciptakan pengalaman dan pesan yang bisa menginspirasi banyak orang.” Deajay Nabila

“Bagi saya, menjadi desainer bukan sekadar menciptakan pakaian, tetapi juga menciptakan pengalaman dan pesan yang bisa menginspirasi banyak orang.” Deajay Nabila

Deajay Nabila Bellvarosa, mahasiswa Program Studi D4 Tata Busana, Fakultas Vokasi (FV) Universitas Negeri Surabaya (Unesa), menorehkan prestasi membanggakan sebagai wisudawan terbaik pada gelaran wisuda ke-117. Mahasiswa asal Surabaya itu mendapatkan IPK 3,95 dengan predikat pujian.

Deajay, sapaan akrabnya, sejak kecil sudah menyukai hal-hal yang berhubungan dengan desain dan dunia fashion. Ia gemar menggambar dan memperhatikan gaya berpakaian para selebritas dari berbagai negara. Dari kebiasaan itu, muncul ketertarikan untuk memahami lebih dalam bagaimana ide dan kreativitas dapat diwujudkan menjadi karya busana yang nyata.

Kecintaannya terhadap fashion membuat Deajay mantap memilih Program Studi D4 Tata Busana di Unesa, meskipun ia berasal dari jurusan IPA semasa SMA dan tidak memiliki latar belakang pendidikan busana sebelumnya. Keputusan itu diakuinya sempat merasa nekat, tetapi justru itu menjadi titik awal perjalanan barunya di dunia fashion.

Awalnya, ia sempat diliputi keraguan karena benar-benar memulai semuanya dari nol. Tanpa latar belakang pendidikan fashion, ia

harus belajar banyak hal baru mulai dari membuat pola, mengenal bahan, hingga menjahit.

Dalam tugas akhirnya, Deajay menciptakan karya berjudul “Hibridisasi Budaya Korea Selatan dan Indonesia dalam Hanbok Modern.” Karya ini menggabungkan motif tenun Geringasing dari Bali dengan simbol Sipjangsaeng khas Korea Selatan dalam satu rancangan busana modern yang elegan. Ia ingin menampilkan bagaimana dua budaya besar dapat bersatu melalui fashion tanpa kehilangan makna aslinya.

“Ide ini muncul saat saya melihat banyak penggemar K-pop di Indonesia ingin memakai busana yang berbau lokal tapi tetap modern. Saya ingin menjembatani dua budaya ini lewat karya busana,” ujarnya.

Dalam proyek itu, Deajay membuat satu set busana siap pakai yang terdiri dari blus menyerupai hanbok, korset bermotif Sipjangsaeng, dan rok lebar khas hanbok tradisional. Ia menambahkan detail sulam tangan dan teknik cetak digital agar hasil akhirnya terlihat segar dan modern.

Menariknya, dalam proses penilaian, ia juga melibatkan pengrajin tenun Geringasing serta dosen seni dari Universitas Sungkyunkwan Korea Selatan untuk memberikan pandangan profesional terhadap karyanya. Kolaborasi ini membuat hasil akhirnya tidak hanya indah, tetapi juga sarat makna budaya.

Putri dari Dwi Chrissanto dan

Engelia Rusiana ini menceritakan proses pembuatan tugas akhir tersebut menjadi pengalaman paling berkesan selama kuliah. Selain menantang dari sisi teknis, ia juga harus melakukan riset pasar dan membagi waktu antara menulis laporan, menjahit, dan menyiapkan presentasi. “Rasanya capek, tapi begitu karya jadi dan diterima dengan baik, semua terbayar. Saya bangga bisa membawa unsur budaya Indonesia ke dalam karya yang bernuansa internasional,” tuturnya. ■ @ja'far



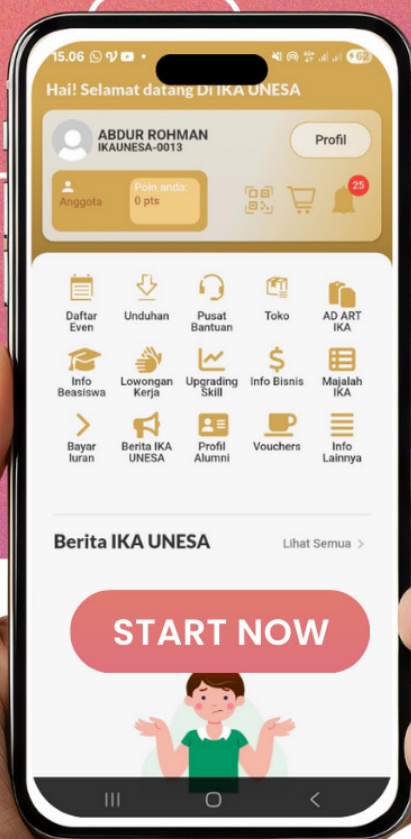
**JOIN
NOW**



KARTU IKA UNESA MOBILE APP

E-Money Tap Cash

Discount Merchant



BENEFIT

Perkuat jejaring antar alumni
IKA UNESA hadirkan kartu dan
mobile app berjuta manfaat



searche : **IKA UNESA**



www.ikaunesa.iad



[@ikaunesaofficial](https://www.instagram.com/ikaunesaofficial)